

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin dapat hidup seorang diri. Di mana dan kapan pun, manusia akan selalu membutuhkan kerja sama dengan orang lain. Manusia membangun kelompok sosial di antara sesama manusia dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan kehidupan. Lalu dalam kehidupan bersamanya, manusia membentuk jaringan interaksi sosial. Interaksi sosial ini lah yang melahirkan lingkungan sosial. (Purba, 2005)

Lingkungan sosial meliputi kondisi, keadaan dan interaksi antar sesama makhluk sosial. Lingkungan sosial juga mencakup semua individu, kelompok, organisasi dan sistem yang terlibat dengan seorang makhluk sosial. Setiap orang berada di lingkungan yang berbeda, ada yang tinggal di daerah dengan tingkat masyarakat yang heterogen dan ada pula yang tinggal di daerah dengan tingkat masyarakat yang homogen. Perbedaan latar belakang lingkungan tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan persepsi seseorang terhadap suatu hal. (Kurniawan & Wustqa, 2014) Dengan adanya perbedaan latar belakang setiap orang, maka melahirkan perbedaan juga terhadap cara memandang atas suatu hal, seperti seberapa penting melakukan suatu perawatan kecantikan dan penjagaan terhadap diri sendiri.

Lingkungan sosial dapat dibagi menjadi lingkungan sosial mikro dan makro berdasarkan skala atau ukuran wilayah yang mencakup dalam lingkungan tersebut. Lingkungan sosial mikro merupakan lingkungan sosial yang terdekat dengan seorang individu, seperti keluarga. Sedangkan, lingkungan sosial makro merupakan lingkungan sosial dalam lingkup yang luas seperti budaya, karakteristik demografi, kelas sosial, ekonomi, kelompok acuan, situasi dan teknologi.

Lingkungan sosial yang beragam dapat mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Semakin seseorang memiliki lingkungan sosial yang mewah dan hedonis maka perilaku konsumsi seseorang akan semakin meningkat, karena gaya

hidup yang mewah juga menimbulkan keinginan terhadap hal-hal yang mewah, maka skala prioritas tidak lagi digunakan. (Handayani & Patricia, 2014) Apabila skala prioritas tidak digunakan, maka perilaku konsumsi seseorang dapat terjadi atas beberapa aspek lingkungan sosial yang mempengaruhi.

Salah satu perilaku konsumsi yang dapat dilakukan oleh manusia adalah perilaku perawatan kecantikan. Perawatan kecantikan merupakan usaha seseorang untuk menjaga atau merawat diri agar terjaga kebersihan dan kecantikannya, dan juga dapat memperbaiki maupun melengkapi bagian yang dirasa kurang dengan melalui perawatan, penjagaan keindahan serta kesempurnaan diri untuk menjadi lebih baik. (Indarto, Sayuti, & Riwati, 2016)

Perawatan kecantikan dapat dilakukan pada setiap jenis kondisi kulit wajah. Kulit wajah terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain kulit normal, kombinasi, berminyak, kering, dan sensitif. (Irawati, 2013) Dengan ragamnya jenis kulit ini maka perawatan kecantikan tidak hanya dapat dilakukan pada jenis kulit wajah tertentu saja, namun pada seluruh jenis kulit wajah.

Kulit wajah merupakan bagian penting dari tubuh manusia. Banyak orang melakukan berbagai macam hal untuk membuat kulit wajah mereka sempurna. Bahkan tidak sedikit orang yang rela mengeluarkan banyak uang untuk mendapatkan wajah yang sempurna, mulai dari perawatan oleh dokter ternama, menggunakan produk mahal atau pergi ke luar negeri untuk mendapatkan produk yang sesuai dengan kulit wajah mereka. (Farhan, Widodo, & Rahman, 2019)

Kecantikan kulit wajah bisa didapatkan melalui perawatan kecantikan. Perawatan kecantikan dapat dilakukan dengan dua jenis tahap, yaitu secara alami dan modern. Perawatan alami adalah perawatan yang dilakukan dengan menggunakan teknik dan bahan tradisional, dibuat dari bahan baku alami dan diolah menurut resep dan cara produksi yang diwariskan secara turun temurun. Perawatan modern adalah perawatan tanpa komponen yang benar-benar tradisional dengan menggunakan teknik modern. (Asnia, Ambarwati, & Siregar, 2019) Teknik modern dapat dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan kimia yang aman dan dapat bermanfaat bagi kulit serta dapat dilakukan dengan alat teknologi.

Perkembangan zaman sejalan dengan berkembangnya teknologi dalam perawatan kecantikan demi mendapatkan kulit wajah sehat dan normal. Salah satu perawatan modern dengan menggunakan teknologi yang saat ini sedang populer di kalangan masyarakat adalah perawatan *laser*. Perawatan *laser* ini termasuk dalam perawatan yang dilakukan oleh berbagai macam kalangan lingkungan sosial.

Perawatan kecantikan *laser* pada intinya merupakan penggunaan energi *laser* yang terlokalisasi dikarenakan sifat presisi dari *laser* untuk memperbaiki berbagai kondisi dan penyakit kulit yang tidak diinginkan tanpa merusak jaringan normal di sekitar kulit. (Raharti, 2006) Sehingga, perawatan laser merupakan perkembangan dari adanya teknologi yang memanfaatkan energi yang teralokasikan untuk memperbaiki kondisi kulit.

Laser photorejuvenation adalah jenis perawatan non ablatif. Laser non-ablatif bekerja dengan mengirimkan energi cahaya intensitas tinggi ke dalam kulit tanpa merusak lapisan luar kulit. Laser non-ablatif memiliki sejumlah efek pada kulit, termasuk merangsang produksi kolagen, elastin, dan matriks ekstraseluler lainnya. Proses ini memperbaiki tekstur kulit dan membuat kulit lebih kencang dan halus. Laser non-ablatif juga dapat merangsang produksi melanin, yang membantu meratakan warna kulit dan mencerahkan bintik-bintik pigmen.

Laser non-ablatif dapat digunakan untuk meremajakan kulit di berbagai area, antara lain wajah, leher, dada, lengan, dan kaki. Namun, perawatan laser non-ablatif juga dapat menyebabkan efek samping seperti kemerahan, bengkak, dan nyeri sementara. Kondisi kulit sebelum perawatan juga bisa mempengaruhi hasil. Oleh karena itu, disarankan untuk berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter kulit sebelum memulai perawatan laser non-ablatif. (Sundaram & Mackenzie, 2010)

Perawatan kecantikan *laser photorejuvenation* bermanfaat untuk menstimulasi kolagen dengan mengurangi flek hitam atau hiperpigmentasi, mengurangi kerut halus dan penuaan, mengurangi tattoo, menjadikan kulit glowing, glass skin, meningkatkan tone kulit wajah dan menghilangkan rambut wajah. *Laser photorejuvenation* merupakan proses yang diminati oleh klien laki-laki maupun perempuan di bawah usia 50 tahun dengan wajah kendur yang

minimal, dan yang telah memenuhi syarat usia minimal 17 tahun berdasarkan hasil wawancara dengan dr. Lisan selaku dokter kecantikan pada Klinik Oriskin Kedoya.

Perawatan *laser photorejuvenation* merupakan salah satu perawatan kecantikan yang ditawarkan oleh Klinik Kecantikan Oriskin. Klinik Kecantikan Oriskin merupakan klinik kecantikan dengan full body treatment dimana di dalam klinik tersebut menyediakan semua jenis perawatan mulai dari rambut, kulit, tubuh bahkan kuku. Klinik ini memiliki prediksi jumlah rata-rata sebanyak 3-5 klien yang melakukan perawatan kecantikan *laser photorejuvenation* dalam satu hari.

Berdasarkan uraian di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan lingkungan sosial dengan perilaku perawatan kecantikan *laser photorejuvenation*. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah lingkungan sosial mikro yang terdiri dari keluarga dan lingkungan sosial makro yang terdiri dari budaya, karakteristik demografi, kelas sosial, ekonomi, kelompok acuan, situasi, dan teknologi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Lingkungan sosial yang beragam dapat mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang.
2. Hubungan lingkungan sosial dengan perilaku perawatan kecantikan *laser photorejuvenation*.
3. Perawatan kecantikan *laser photorejuvenation* dapat mempengaruhi kondisi kulit wajah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah-masalah tersebut akan dibatasi pada hubungan lingkungan sosial yang meliputi mikro dan makro dengan perilaku perawatan *laser photorejuvenation*. Penelitian ini ditujukan

kepada klien Klinik Kecantikan Oriskin Kedoya yang melakukan perawatan *laser photorejuvenation*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku perawatan *laser photorejuvenation*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lingkungan sosial dengan perilaku perawatan kecantikan *laser photorejuvenation*. Ditinjau dari lingkungan sosial dalam skala mikro dan makro.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil dari adanya penelitian ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, dapat sebagai bahan informasi mengenai perawatan wajah, serta mendapatkan data yang objektif mengenai hubungan lingkungan sosial dengan perilaku perawatan kecantikan *laser photorejuvenation*.
- b. Bagi masyarakat (klien), dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang perawatan kecantikan menggunakan *laser photorejuvenation*.
- c. Bagi Program Studi Pendidikan Tata Rias, menjadi tambahan referensi atau kepustakaan di Universitas Negeri Jakarta khususnya dalam perkembangan materi kuliah perawatan wajah.